

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1. Desain Penelitian

Penelitian adalah suatu proses mencari sesuatu secara sistematis dalam waktu tertentu dengan menggunakan metode ilmiah serta aturan-aturan yang berlaku. Berdasarkan jenis masalah yang diteliti, cara dan alat yang digunakan, pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-verifikatif. Metode deskriptif merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel penelitian, sedangkan verifikatif pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang akan dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan (Arikunto, 2009).

Selain itu, ciri dari pendekatan eksplanatoris yaitu berusaha menjelaskan hubungan kausal (pengaruh) dan sekaligus menguji hipotesis antara variabel yang diteliti. Dengan menggunakan metode penelitian ini, data yang diperoleh sebelum dilakukan perhitungan secara statistik, diuji validitas dan reliabilitasnya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kuantitatif, sedangkan jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian survei yang bersifat deskriptif-verifikatif. Desain penelitian yang dipilih pada desain perencanaan penelitian yaitu metode survei (Ramdhany, 2017). Pada bukunya, Kerlingger (2006: 662) menjelaskan bahwa: “penelitian yang mengkaji populasi (*universe*) yang besar maupun kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi itu, untuk menentukan insidensi, distribusi, dan interrelasi dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis”. Penelitian survei hanya meneliti sampel-sampel representatif yang dipilih berdasarkan teknik tertentu. Kajian terhadap sampel merupakan dasar penyusunan inferensial bagi seluruh populasi penelitian.

1.2. Objek Penelitian

Objek penelitian menguraikan mengenai variabel apa saja yang diteliti, unit analisis, serta waktu dan tempat penelitian dilakukan.

1.2.1. Variabel

Variabel yang diteliti pada penelitian ini terdiri atas dua variabel eksogen, satu variabel mediasi (intervening), dan satu variabel endogen. Variabel-variabel tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kinerja Usaha atau *Business Performance (BP)* sebagai variabel laten endogen dalam penelitian ini terdiri dari dimensi-dimensi yang mengacu pada teori dan konsep dari Santos (2012), Wheelen & Hunger (2012), Striukova, et al. (2008), Noor (2007), Suryana (2014), Kaplan & Norton (1995), dengan dimensi/pengukuran:
 - a. *Profitability*
 - b. *Growth*
 - c. *Market value*
 - d. *Customer satisfaction*
 - e. *Employees satisfaction*
 - f. *Environmental performance*
 - g. *Social performance*
2. Kinerja Inovasi atau *Innovation Performance (IP)* sebagai variabel laten endogen juga sekaligus variabel mediasi (*intervening*) dalam penelitian ini terdiri dari dimensi-dimensi yang mengacu pada teori dan konsep dari Romijn & Albaladejp (2002), El-Bassiti (2016), Xiao & Ramsden (2016), dengan dimensi/pengukuran:
 - a. Kapabilitas SDM
 - b. Penggunaan teknologi
 - c. Interaksi dan komunikasi dengan pihak eksternal
 - d. Kapabilitas pemasaran
 - e. Pengembangan produk baru
 - f. Kapabilitas operasi dan produksi
 - g. Riset pengembangan

3. Keterampilan Kewirausahaan (*Entrepreneur Skills/ES*) sebagai variabel laten eksogen dalam penelitian ini terdiri atas dimensi-dimensi yang mengacu pada teori dan konsep dari Man, et al. (2008), Kasmir (2011), Suryana (2014), Soegoto (2014), dengan dimensi/pengukuran
 - a. Self-knowledge
 - b. Imagination
 - c. Practical knowledge
 - d. Search skill
 - e. Computation skill
 - f. Foresight
 - g. Communication skills
4. *Benchmarking* (BM) sebagai variabel laten eksogen dalam penelitian ini terdiri atas dimensi-dimensi yang mengacu pada teori dan konsep dari Anand & Kodali (2008), Boxwell (1994), Frandsen et al, (2012); Zimmerer & Scarborough (2008) Suryana (2014); dan Watson (2007), dengan dimensi/pengukuran:
 - a. Strategic Benchmarking
 - b. Process Benchmarking
 - c. Functional Benchmarking
 - d. Performance Benchmarking
 - e. Product Benchmarking
 - f. Financial Benchmarking

1.2.2. Unit Analisis

Unit analisis pada penelitian ini adalah UMKM subsektor industri kreatif kuliner di Provinsi Jawa Barat (khususnya di wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kota Depok, dan Kabupaten Purwakarta), yang berjumlah 2.836 UMKM. Unit observasi (responden) pada penelitian ini adalah pelaku UMKM subsektor industri kreatif kuliner di Provinsi Jawa Barat, yang menjadi responden dan mengisi kuesioner dalam penelitian ini.

1.2.3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UMKM subsektor industri kreatif kuliner di Provinsi Jawa Barat (khususnya di wilayah Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kota Depok, dan Kabupaten Purwakarta). Adapun waktu pelaksanaan penelitian di lapangan dimulai dari bulan Februari-April 2020.

1.3. Operasionalisasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini terdapat dua jenis variabel yaitu variabel laten dan variabel manifest. Variabel laten tidak bisa diamati secara langsung dan oleh karena itu tidak bisa diukur secara langsung. Maka dalam hal ini diperlukan definisi operasional variabel laten tersebut yang merepresentasikan variabel laten tersebut. Variabel yang dapat diukur secara langsung dikenal dengan istilah variabel manifest, atau dengan kata lain merupakan sebagai indikator dari variabel laten (Byrne, 2010). Selanjutnya, Latan (2013) menyatakan bahwa variabel laten merupakan variabel yang tidak dapat diukur secara langsung sering juga disebut dengan konstruk akan tetapi diukur dengan dimensi dan indikator-indikatornya.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini maka dilakukan penjabaran sejumlah variabel lengkap dengan konsep variabel (dalam hal ini empat variabel yang diteliti adalah: keterampilan kewirausahaan, *benchmarking*, kinerja inovasi dan kinerja usaha), dimensi, indikator pengukuran (yang menjadi pernyataan dalam kuesioner), dan skala pengukuran. Setiap variabel penelitian diukur berdasarkan operasionalisasi variabel, yang diuraikan pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Operasionalisasi Variabel

Variabel Laten	Variabel Manifes (Dimensi)	Indikator	Nomor Item
Keterampilan kewirausahaan kemampuan seseorang dalam melakukan pengkoordinasian,	1. Self-knowledge	1.1. Memiliki minat tentang usaha saat ini	A1
		1.2. Memiliki pengetahuan tentang usaha saat ini	A2
		1.3. Memiliki komitmen mewujudkan usaha yang ditekuninya	A3

Variabel Laten	Variabel Manifes (Dimensi)	Indikator	Nomor Item	
pengawasan dan pengorganisasian sehingga dapat tercapainya keberhasilan usaha di dalam suatu bisnis Man, et al. (2008), Kasmir (2011), Suryana (2014), Soegoto (2014)	2. Imagination	2.1. Memiliki imajinasi terkait pengembangan usaha	A4	
		2.2. Mampu mengembangkan ide usaha	A5	
		2.3. Mampu belajar dari kegagalan masa lalu	A6	
	3. Practical knowledge	3.1. Memiliki pengetahuan praktis dalam mengelola proses produksi	A7	
		3.2. Memiliki pengetahuan praktis dalam mengelola keuangan	A8	
		3.3. Memiliki pengetahuan praktis dalam mengelola pemasaran	A9	
	4. Search Skills	4.1. Memiliki kemampuan untuk mencari ide baru	A10	
		4.2. Memiliki kemampuan untuk mencari informasi	A11	
		4.3. Memiliki kemampuan untuk berbagi informasi	A12	
	5. Foresight	1.1. Memiliki kemampuan merancang visi	A13	
		1.2. Memiliki kemampuan melaksanakan visi	A14	
		1.3. Memiliki kemampuan mengevaluasi visi	A15	
	6. Computation skill	1.1. Memiliki kemampuan estimasi biaya/laba	A16	
		1.2. Memiliki kemampuan teknologi informasi yang memadai	A17	
		1.3. Memiliki kemampuan memprediksi kondisi pasar	A18	
	7. Communication skill	1.1. Kemampuan berkomunikasi dengan bawahan	A19	
		1.2. Kemampuan berkomunikasi dengan konsumen	A20	
		1.3. Kemampuan berkomunikasi dengan mitra bisnis	A21	
	Bench-marking suatu praktik membandingkan suatu proses bisnis dan pengukuran kinerja dengan standar industri atau praktik terbaik dari industri-industri lain	1. Strategic Benchmarking	1.1. Melakukan analisis kompetitif strategis terhadap mitra/pesaing	B1
			1.2. Umpanbalik dari analisis kompetitif strategis untuk perusahaan	B2
		2. Process Benchmarking	2.1. Melakukan perbandingan terkait kesesuaian target dengan biaya	B3
		2.2. Melakukan perbandingan terkait kesesuaian produk dengan target	B4	

Ika Suhartanti Darmo, 2021

MODEL PENINGKATAN KINERJA USAHA MELALUI KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DAN BENCHMARKING YANG DIMEDIASI OLEH KINERJA INOVASI PADA UMKM SUB-SEKTOR INDUSTRI KREATIF KULINER DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel Laten	Variabel Manifes (Dimensi)	Indikator	Nomor Item	
Anand & Kodali (2008), Boxwell (1994), Frandsen et al, (2012); Zimmerer & Scarborough (2008) Suryana (2014); Watson (2007)	3. Functional Benchmarking	3.1. Membandingkan fungsi bisnis tertentu dengan perusahaan lain	B5	
		3.2. Menerapkan fungsi bisnis tertentu setelah <i>benchmarking</i>	B6	
	4. Performance Benchmarking	1.1. Membandingkan karakteristik outcome dengan perusahaan lain	B7	
		1.2. Mencapai target kinerja yang direncanakan	B8	
	5. Product Benchmarking	1.1. Menghasilkan produk/layanan bermutu sesuai standar	B9	
		1.2. Menghasilkan produk/layanan sesuai keinginan pihak internal maupun eksternal	B10	
	6. Financial Benchmarking	1.1. Membandingkan pengelolaan keuangan perusahaan dengan perusahaan lainnya	B11	
		1.2. Mencapai keuntungan (laba) yang ditargetkan	B12	
	Kinerja Inovasi Upaya adaptasi inovatif untuk meningkatkan keberhasilan usaha, peningkatan nilai produk, peningkatan proses, efisiensi pasar, dan efisiensi biaya	1. Kapabilitas SDM	1.1. SDM memiliki keterampilan berinovasi	C1
			1.2. SDM mengikuti pelatihan, seminar, pameran dan bazaar	C2
			1.3. SDM kreatif dalam pengembangan produk	C3
		2. Penggunaan Teknologi	2.1. Mampu menggunakan internet dalam promosi produk	C4
2.2. Mampu membangun jejaring bisnis prospektif			C5	
2.3. Mampu memasarkan produk secara on-line			C6	
3. Interaksi dan komunikasi dengan pihak eksternal		3.1. Melakukan kerjasama dengan pihak ketiga	C7	
		3.2. Melakukan promosi, pameran dan bazaar	C8	
		3.3. Melakukan kemitraan dengan pelanggan dan konsumen	C9	
4. Kapabilitas pemasaran		1.3. Melakukan evaluasi produk kuliner	C10	
		1.4. Melakukan pengenalan produk dengan menu khas	C11	
				C12

Variabel Laten	Variabel Manifes (Dimensi)	Indikator	Nomor Item
		1.5. Melakukan penentuan harga jual produk	
	5. Pengembangan produk baru	1.3. Membuat rencana dan gagasan pengembangan produk	C13
		1.4. Membuat rencana produk unggulan yang kompetitif	C14
		1.5. Mengikuti selera pasar	C15
	6. Inovasi dalam operasi / produksi	1.3. Membuat inovasi produk sesuai dengan permintaan konsumen	C16
		1.4. Menggunakan bahan baku yang efektif dan efisien	C17
		1.5. Mengawasi mutu produk	C18
	7. Riset pengembangan	7.1. Identifikasi segmen pasar	C19
		7.2. Memperluas jaringan pasar	C20
		7.3. Memperluas distribusi produk	C21
Kinerja usaha	1. Profitability	1.1. Tingkat efisiensi biaya	D1
tingkat pencapaian hasil atas pelaksanaan tugas tertentu, dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi suatu organisasi, serta tingkat pencapaian hasil dalam rangka mewujudkan tujuan perusahaan		1.2. Optimalisasi penciptaan laba	D2
		1.3. Efektivitas penggunaan peralatan produksi	D3
	2. Growth	2.1. Potensi penambahan kapasitas produksi	D4
		2.2. Potensi penambahan jumlah SDM	D5
		2.3. Potensi penambahan varian produk/layanan	D6
	3. Market Value	3.1. Nama dan merek produk/layanan dikenal oleh target konsumen	D7
		3.2. Persentase penyertaan modal	D8
		3.3. Variansi menu dikenal baik oleh konsumen	D9
	4. Customers Satisfaction	4.1. Tingkat pujian dari pelanggan	D10
		4.2. Tingkat keluhan dari pelanggan	D11
		4.3. Respon terhadap keluhan pelanggan	D12
	5. Employees Satisfaction	5.1. Tingkat retensi pegawai	D13
		5.2. Tingkat kinerja individu	D14
		5.3. Tingkat kebanggaan pegawai	D15
	6. Environmental Performance	6.1. Pengelolaan limbah/sampah usaha	D16
		6.2. Dukungan terhadap kelestarian lingkungan	D17

Ika Suhartanti Darmo, 2021

MODEL PENINGKATAN KINERJA USAHA MELALUI KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DAN BENCHMARKING YANG DIMEDIASI OLEH KINERJA INOVASI PADA UMKM SUB-SEKTOR INDUSTRI KREATIF KULINER DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel Laten	Variabel Manifes (Dimensi)	Indikator	Nomor Item
		6.3. Keterlibatan dalam “green environment”	D18
	7. Social Performance	7.1. Dukungan kepada masyarakat (sponsor, CSR)	D19
		7.2. Aktif dalam kegiatan masyarakat sekitar	D21
		7.3. Kontribusi terhadap penurunan jumlah pengangguran	D21

Sumber: Berbagai sumber (diolah)

1.4. Populasi dan Sampel

Unit analisis pada penelitian ini adalah usaha kuliner di wilayah Jawa Barat. Sesuai dengan yang kerangka populasi penelitian yang secara khusus memproduksi dan menjual produk-produk kuliner di beberapa wilayah kota dan kabupaten yang memiliki jumlah pelaku UMKM Kuliner terbanyak yaitu Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Kabupaten Cianjur, Kota Depok, dan Kabupaten Purwakarta, semuanya berjumlah 2.836 UMKM, yang terdiri atas rumah makan, restoran, dan café. Populasi tersebut dapat disajikan sebagai berikut.

Tabel 3.2. Kerangka Populasi Penelitian

Kota/Kabupaten	RM	Restoran	Café	Jumlah
Kota Bandung	467	544	41	1,052
Kab. Bandung	372	135	25	532
Kab. Cianjur	193	42	265	500
Kota Depok	275	76	30	381
Kab. Purwakarta	325	31	15	371
Total	1,727	733	376	2,836

Teknik sampling yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Penarikan sampel dan populasi tersebut dihitung dengan menggunakan rumus Isaac & Michael (1981: 192), yaitu:

$$S = \frac{x^2 NP(1 - P)}{d^2(N - 1) + x^2 P(1 - P)}$$

Keterangan :

S = Jumlah sampel yang diperlukan

N = Jumlah anggota populasi

P = proporsi populasi → 0,50 (maksimal sampel yang mungkin)

d = tingkat akurasi → 0,05

χ^2 = Tabel nilai chi-square sesuai tingkat kepercayaan 0,95 → 3,841

Perhitungan penarikan sampel tersebut disajikan sebagai berikut.

$$s = \frac{3,841 \times 2.836 \times 0,5(1-0,5)}{0,5^2(2.836-1)+3,841 \times 0,5(1-0,5)} = 338,42 \approx 338$$

Dari hasil perhitungan tersebut, dapat ditentukan sampel sebanyak 338. Dengan demikian, representasi sampel minimal yang diperlukan untuk analisis adalah ini adalah sebanyak minimal 338 responden, sebagaimana disajikan pada tabel 3.3. mengenai kerangka populasi dan sampel penelitian.

Tabel 3.3. Kerangka Populasi dan Sampel Penelitian

Kota / Kabupaten UMKM Kuliner	Proporsi	Sampel
Kota Bandung	1,052	37%
Kab. Bandung	532	19%
Kab. Cianjur	500	18%
Kota Depok	381	13%
Kab. Purwakarta	371	13%
Total	2,836	100%

Sumber: BPS Jabar, 2019 (diolah)

Penyebaran instrumen kepada responden dilaksanakan dengan menggunakan beberapa cara. Pertama, peneliti dibantu oleh beberapa kenalan sebagai pelaku UMKM kuliner di lokasi-lokasi yang dituju, kemudian meminta mereka untuk menyebarkan instrumen kepada UMKM kuliner lain melalui Google Form instrumen penelitian yang sudah disiapkan. Kedua, meminta bantuan rekan-rekan mahasiswa yang berada di lokasi untuk ikut juga menyebarkan via Google Form. Ketiga, peneliti sendiri bergerak ke beberapa lokasi, terutama di wilayah Kota Depok untuk menyebar langsung kuesioner juga via Google Form dengan tetap memperhatikan protokol COVID-19.

Ika Suhartanti Darmo, 2021

MODEL PENINGKATAN KINERJA USAHA MELALUI KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN DAN BENCHMARKING YANG DIMEDIASI OLEH KINERJA INOVASI PADA UMKM SUB-SEKTOR INDUSTRI KREATIF KULINER DI PROVINSI JAWA BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1.5. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner/angket dengan skala interval 7 (tujuh) angka; yang menyatakan Sangat Tidak Setuju (STS) sebagai skor paling kecil di sisi sebelah kiri, dan pernyataan Sangat Setuju (SS) sebagai skor tertinggi setiap pertanyaan yang berada di sisi paling kanan. Hal ini dimaksudkan agar para responden dapat dengan leluasa memberikan penilaian secara lebih subjektif terhadap setiap indikator variabel yang dinyatakan dalam pernyataan kuesioner. Adapun pengukuran yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4. Contoh Pengukuran Data Kuesioner Penelitian

Kode	Pernyataan	Sangat Rendah (SR)	Skor Nilai							Sangat Tinggi (ST)
			1	2	3	4	5	6	7	
ES01	(Pernyataan kuesioner)		○	○	○	○	○	○	○	

1.5.1. Uji Validitas

Instrumen dikembangkan dengan mengacu pada definisi operasional dan operasionalisasi variabel. Dalam penelitian ini, instrumen penelitian sebagian besar dibuat berdasarkan *subject instrument*, yaitu berusaha untuk mendapatkan data langsung dari pengusaha sebagai subjek penelitian yang dilakukan melalui teknik penyebaran angket atau kuesioner. Adapun skala penilaian terhadap jawaban responden (kuesioner) yang berhasil dijaring dilakukan dengan menggunakan skala lima model *Multiple Rating List Scale* Cooper and Schindler, (2003), yang menjelaskan bahwa setiap alternatif jawaban responden ditentukan dalam rentang skor antara satu sampai dengan lima.

Instrumen penelitian yang telah tersusun terlebih dahulu disebarkan kepada sejumlah responden, dalam rangka menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Apabila dari jawaban responden hasilnya diperoleh item pernyataan/pertanyaan yang tidak valid, maka item tersebut direvisi atau tidak dipakai lagi. Begitu pula apabila terdapat pernyataan yang tidak reliabel, maka item instrument/kuesioner penelitian tersebut direvisi kembali. Kuesioner yang sudah direvisi serta hasil uji cobanya dinyatakan valid dan reliabel, kemudian dijadikan dasar dalam menyebarkan kuesioner kepada seluruh responden.

Reliabilitas dan validitas merupakan aspek penting dalam proses penelitian, terutama untuk menguji instrumen penelitian seperti kuesioner pada penelitian kuantitatif. Pengujian reliabilitas dan validitas diperlukan untuk menguji suatu hipotesis asosiatif yang menggambarkan hubungan antar variabel penelitian. LoBiondo-Wood & Haber (2014) menyatakan bahwa validitas (*validity*) “*is the extent to which an instrument measures the attributes of a concept accurately*”. Dalam hal ini, terdapat tiga jenis validitas, yaitu *content validity*, *criterion-related validity*, dan *construct validity*.

Uji validitas yang digunakan untuk menguji instrumen penelitian dalam bentuk kuesioner sebelum disebar ke lapangan dapat menggunakan validitas konstruk dengan menggunakan *item-total correlation* dengan rumus korelasi Pearson dan uji-r atau uji-t, sedangkan uji reliabilitas menggunakan rumus Alpha Cronbach. Perhitungan uji validitas dan reliabilitas instrumen dilakukan menggunakan program MS-Excel.

Validitas suatu instrumen dihitung menggunakan rumus korelasi *product moment*, yang dikemukakan oleh Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

X = Skor yang diperoleh subjek seluruh item

Y = Skor total

$\sum X$ = Jumlah skor dalam distribusi X

$\sum Y$ = Jumlah skor dalam distribusi Y

$\sum XY$ = Jumlah perkalian faktor korelasi variabel X dan Y

$\sum X^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi X

$\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat dalam skor distribusi Y

n = Banyaknya responden

Keputusan pengujian validitas responden menggunakan taraf signifikan sebagai berikut :

1. Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan valid jika r_{hitung} lebih besar atau sama dengan r_{tabel} ($r_{hitung} \geq r_{tabel}$)
2. Item pertanyaan-pertanyaan responden penelitian dikatakan tidak valid jika r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} ($r_{hitung} < r_{tabel}$)

1.5.2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan sejauh yang mana data bebas dari kesalahan sehingga dapat menjamin pengukuran yang konsisten sepanjang waktu dalam seluruh instrumen. Dengan kata lain, reliabilitas adalah indikasi stabilitas dan konsistensi instrumen untuk mengukur konsep dan membantu untuk menilai kebaikan dari ukuran (Sekaran, 2014, hlm. 203).

Malhotra (2015, hlm. 226) mendefinisikan reliabilitas sebagai sejauh mana suatu ukuran bebas dari kesalahan acak. Reliabilitas dinilai dengan cara menentukan hubungan antara skor yang diperoleh dari skala administrasi yang berbeda. Jika asosiasi tinggi, maka skala akan menghasilkan hasil yang konsisten sehingga dapat dikatakan reliabel.

Lebih lanjut, LoBiondo-Wood & Haber (2014) juga menyatakan bahwa reliabilitas (*reliability*) “*is the ability of an instrument to measure the attributes of a concept or construct consistently*”. Dalam hal ini, beberapa pengujian reliabilitas yang sering digunakan adalah *test-retest*, parallel atau format alternatif, *split-half*, Kuder-Richardson, dan Cronbach’s alpha.

Pengujian instrumen dilakukan dengan *internal consistency* dengan menggunakan rumus Alpha Cronbach, yaitu:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = Nilai Reliabilitas

$\sum S_i$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

S_t = Varians total

k = Jumlah item

Hasil pengujian validitas dan reliabilitas disajikan pada Lampiran 2. Hasil pengujian validitas menunjukkan bahwa semua item pada semua variabel itu valid. Hasil pengujian reliabilitas menunjukkan semua variabel memiliki nilai di atas 0,7 (batas minimal). Dengan demikian, semua item valid dan semua variabel reliabel, sehingga instrumen ini dapat digunakan untuk memvalidasi data dari lapangan.

1.6. Analisis Data

1.6.1. Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Statistik deskriptif yang digunakan adalah persentase nilai capaian dari setiap indikator, dimensi, dan variabel, yang nilainya dapat dikelompokkan pada kategori tertentu. Kategori capaian mengacu pada kriteria Someck & Lewin (2005) yang menyatakan bahwa kriteria nilai tingkat capaian responden (TCR) dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Persentase Pencapaian	: Kriteria
50 % - 100 %	: tinggi
0 % - 49,99 %	: rendah

Berdasarkan kriteria persentase skor pencapaian tersebut (tinggi atau rendah), subbab selanjutnya menyajikan analisis deskriptif untuk masing-masing variabel laten (konstruk), juga disertai dengan deskripsi untuk setiap dimensi dan indikator terkait masing-masing konstruk.

1.6.2. Analisis Verifikatif

Teknik analisis verifikatif digunakan untuk melihat pengaruh suatu variabel terhadap variabel lainnya. Berdasarkan beberapa variabel yang terdapat dalam penelitian, maka penelitian ini menggunakan teknik analisis Partial Least Squares Path Modeling (PLS-PM) atau disebut juga Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM).

Structural Equation Models (SEM) merupakan model kompleks yang memungkinkan untuk mengkaji kompleksitas dunia nyata melalui sejumlah hubungan kausal antara konsep-konsep laten (yaitu Variabel Laten), yang diukur dengan beberapa dimensi atau indikator yang disebut Variabel Manifes (Vinzi, 2010). Variabel laten itu tidak dapat diobservasi secara langsung, sedangkan variabel manifes digunakan untuk mengukur konsep-konsep laten dan mengandung kesalahan pengukuran tertentu sehingga pengukuran tersebut dimungkinkan untuk dihubungkan dengan suatu konstruk tunggal.

Pada dasarnya, SEM merupakan penggabungan dari berbagai model analisis, salah satunya adalah Path Analysis (Analisis Jalur), yaitu suatu studi cause-effect relations di antara beberapa variabel dengan melihat pada matriks korelasinya, sehingga dihasilkan suatu diagram jalur. SEM juga merupakan gabungan dari Multiple Factor Analysis untuk mengungkap model-model variabel laten. Gabungan dari Analisis Faktor dan Analisis Jalur tersebut menjadikan suatu Covariance Structure Analysis (CSA) *for estimating a linear structural equation system*, atau yang dikenal dengan LISREL.

Singkatnya, SEM dapat dibagi menjadi dua metode, yaitu (1) metode *covariance-based* (model LISREL) dan (2) metode *component-based* (model PLS-PM atau PLS-SEM atau PLS saja). PLS ini termasuk pada statistik parametrik yang memiliki asumsi data penelitian bebas distribusi (*distribution-free*), yang artinya data penelitian tidak mengacu pada salah satu distribusi normal tertentu (misalnya distribusi normal). Dalam hal ini, PLS merupakan metode alternatif dari Structural Equation Modeling (SEM) yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan hubungan antara variabel yang kompleks namun ukuran sampel datanya kecil (di bawah 200), juga variabel yang kompleks dengan ukuran sampel yang datanya besar (di atas 200). Karena penelitian ini dilakukan untuk tujuan estimasi pengaruh, maka penggunaan PLS-SEM dapat digunakan pada penelitian ini.

PLS digunakan untuk mengetahui kompleksitas hubungan suatu konstruk (variabel laten) dengan konstruk lain, serta hubungan suatu konstruk dengan indikator-indikatornya (variabel manifes atau *measured* atau *observed*). PLS dan SEM ini dapat menjelaskan kompleksitas hubungan antar variabel yang pada

praktiknya variabel-variabel tersebut pada bidang tertentu tidak dapat diukur secara langsung (bersifat laten atau tersembunyi) sehingga membutuhkan indikator-indikator (manifes) untuk mengukurnya.

PLS didefinisikan oleh dua persamaan, yaitu *inner model* dan *outer model*. *Inner model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dan konstruk lain (antar variabel laten), sedangkan *outer model* menentukan spesifikasi hubungan antara konstruk dengan indikator-indikatornya (variabel manifes). Konstruk itu sendiri dibagi dua, yaitu konstruk eksogen dan konstruk endogen. Konstruk eksogen merupakan konstruk penyebab, yaitu konstruk yang tidak dipengaruhi oleh konstruk lainnya. Konstruk eksogen ini memberikan pengaruh terhadap konstruk lainnya (konstruk endogen).

PLS dapat bekerja untuk model hubungan konstruk dan indikator-indikatornya yang bersifat reflektif dan formatif, sedangkan SEM hanya bekerja pada model hubungan yang bersifat reflektif saja (Ghozali, 2006). Model hubungan yang bersifat reflektif adalah bahwa:

1. Arah hubungan kausalitas dari konstruk menuju indikator.
2. Di antara hubungan indikator diharapkan saling berkorelasi.
3. Menghilangkan salah satu indikator dari model pengukuran tidak akan mengubah makna konstruk.
4. Menentukan *measurement error* (kesalahan pengukuran) pada tingkat indikator.

Adapun model hubungan yang bersifat formatif berarti bahwa:

1. Arah hubungan kausalitas dari indikator menuju konstruk.
2. Di antara hubungan indikator diasumsikan tidak saling berkorelasi.
3. Menghilangkan salah satu indikator dari model pengukuran akan berakibat perubahan makna konstruk.
4. Menentukan *measurement error* (kesalahan pengukuran) pada tingkat konstruk.

Model pada penelitian ini adalah model hubungan reflektif. Hubungan yang bersifat reflektif ini menggambarkan indikator-indikator yang terjadi dalam suatu konstruk yang bersifat laten, sedangkan hubungan yang bersifat formatif menggambarkan indikator-indikator yang menyebabkan suatu konstruk bersifat *emergent* (ukurannya secara tiba-tiba muncul karena pengaruh indikator-indikatornya (Vinzi, et al. 2010).

Langkah-langkah yang perlu dilakukan dalam menggunakan SEM-PLS, yaitu:

1. **Langkah pertama:** Membangun model yang berbasis teori.

SEM berdasarkan pada hubungan sebab akibat, dimana perubahan yang terjadi pada suatu variabel diasumsikan untuk menghasilkan perubahan pada variabel lain. Pada tahap ini model teoretis dikembangkan sesuai dengan model yang akan diamati yang mana hal ini sudah tercermin dalam kerangka pemikiran.

2. **Langkah kedua:** Membangun diagram alur hubungan sebab akibat.

SEM menggambarkan hubungan antar variabel pada sebuah diagram alur yang secara khusus dapat membantu dalam menggambarkan rangkaian hubungan sebab akibat antar konstruk dari model teoretis yang telah dibangun pada tahap pertama. Diagram alur menggambarkan hubungan antar konstruk dengan anak panah yang digambarkan lurus menunjukkan hubungan kausal langsung dari suatu konstruk ke konstruk lainnya. Konstruk eksogen, dikenal dengan *independent variabel* yang tidak diprediksi oleh variabel yang lain dalam model. Konstruk eksogen adalah konstruk yang dituju oleh garis dengan satu ujung panah.

3. **Langkah ketiga:** Menjabarkan diagram alur ke dalam persamaan matematis. Berdasarkan konsep model penelitian pada tahap dua di atas dapat diformulasikan dalam bentuk matematis. Persamaan yang dibangun dari diagram alur yang konversi terdiri atas:

- a) Persamaan struktural (*structural model*), menyatakan hubungan kausalitas untuk menguji hipotesis.

- b) Model pengukuran (*measurement model*), menyatakan hubungan kausalitas antara indikator dengan variabel penelitian (*latent*).
4. **Langkah keempat:** Memilih tipe matriks input.
Dalam pengujian, matriks input yang digunakan adalah matriks korelasi.
5. **Langkah kelima:** Menaksir identifikasi persamaan model.
Masalah dalam identifikasi pada prinsipnya adalah pada problem mengenai ketidakmampuan model yang dikembangkan untuk menghasilkan estimasi yang baik.
6. **Langkah keenam:** Interpretasi model atau hasil pengujian.
Pada tahap ini hasil diinterpretasikan dan dikaji secara teoretis dan mendalam. Penjelasan-penjelasan logis diuraikan atas temuan.

Berbeda dengan covariance-based SEM, secara khusus evaluasi model SEM-PLS dibagi menjadi dua, yaitu:

- Evaluasi *outer model* (model pengukuran), yang meliputi nilai *outer loading* (valid bila *outer loading* > 0,5 dan idealnya *outer loading* > 0,7), *average variance extracted* (AVE) valid bila > 0,5, dan *composite reliability* (CR) valid bila > 0,7. Model pengukuran, seperti telah dijelaskan sebelumnya, menganalisis hubungan antara suatu konstruk dan indikator/dimensi (disebut juga variabel manifes). Perhitungan dari model pengukuran ini mencakup:
 1. *Construct reliability* menggunakan pengukuran Dijkstra-Henseler's rho (ρ_A), *composite reliability* (ρ_C), dan Cronbach's alpha (α).
 2. *Convergent reliability* menggunakan pengukuran Average Variance Extracted (AVE).
 3. *Discriminant validity* menggunakan Fornell-Larcker criterion dan Heterotrait-monotrait ratio of correlations (HTMT).
 4. Pengukuran indikator menggunakan *factor loadings* dan *cross loadings*.
- Evaluasi *inner model* (model struktural), meliputi nilai *latent variable correlations* (valid bila $r > 0,5$), *path coefficients* (jika r valid, maka

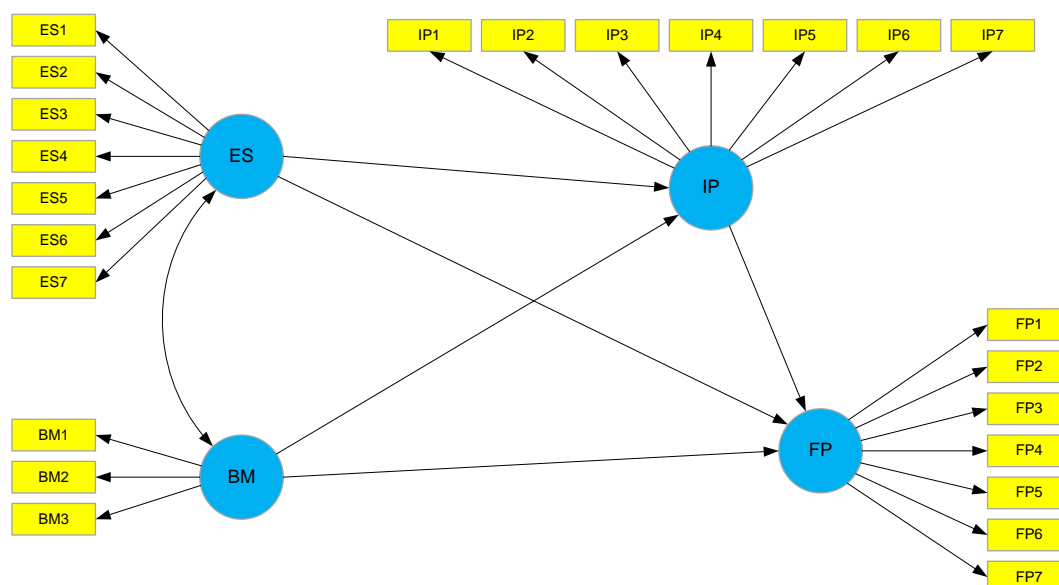
koefisien jalur signifikan), *R-square* (R^2 berarti keragaman atau variansi konstruk endogen yang mampu dijelaskan oleh konstruk-konstruk eksogen secara bersamaan), dan nilai *f-square* (f^2). Adapun *f-Square* atau f^2 digunakan untuk mengukur kekuatan variabel prediktor (X) dalam menjelaskan variabel endogen (Y). Menurut Cohen (1988), nilai f^2 sebesar 0.02, 0.15, and 0.35 menunjukkan efek lemah (*weak*), moderat (*moderate*), dan besar (*substantial*). Interpretasi nilai f^2 tersebut disajikan pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Interpretasi Nilai f^2

Effect size	Interpretasi
$f^2 \geq 0.35$	strong effect
$0.15 \leq f^2 < 0.35$	moderate effect
$0.02 \leq f^2 < 0.15$	weak effect
$f^2 < 0.02$	unsubstantial effect

Sumber: Henseler & Dijkstra (2015).

Berdasarkan permasalahan yang telah dikaji dalam teori model persamaan struktural dalam penelitian ini dapat disajikan dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 3.1.
Model Persamaan Struktural

Berdasarkan model persamaan struktural tersebut, dapat dirumuskan dua persamaan struktural sebagai berikut:

$$IP = \gamma_{1.IP} ES + \gamma_{2.IP} BM + \zeta_1$$

$$FP = \gamma_{1.FP} ES + \gamma_{2.FP} BM + \beta_{FP} IP + \zeta_2$$

Keterangan:

ES = Variabel laten eksogen Keterampilan kewirausahaan

BM= Variabel laten eksogen Benchmarking

IP = Variabel laten endogen Kinerja inovasi

FP = Variabel laten endogen Kinerja usaha

Uji signifikansi untuk hipotesis utama menggunakan uji-F dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{(n - k - 1)R^2(i, j)}{k(1 - R^2(i, j))}$$

Keterangan : n = Jumlah sampel penelitian

k = Jumlah variabel yang diteliti

$R^2_{(i,j)}$ = Koefisien determinasi

Kriteria pengujiannya adalah tolak H_0 jika $F_{stat} > F_{tabel}$ pada tingkat signifikan

α pada derajat bebas $v_1 = k$ dan $v_2 = n - k - 1$.

Uji signifikansi untuk sub-hipotesis menggunakan uji-t dengan rumus sebagai berikut:

$$t_{hitung} = \frac{\hat{\gamma}_{i,j}}{SE(\hat{\gamma}_{i,j})}$$

Keterangan : $\hat{\gamma}_{i,j}$ = Koefisien jalur (regresi terstandarkan)

$SE(\hat{\gamma}_{i,j})$ = *Standard Error* koefisien jalur (regresi terstandarkan)

Kriteria pengujian tolak H_0 jika $t_{stat} > t_{hitung}$ pada taraf signifikan α .

Hipotesis 1 (H₁)

“Keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi”

Berdasarkan Hipotesis 1 tersebut maka dapat disampaikan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: $\rho \leq 0$: Keterampilan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

H₁: $\rho > 0$: Keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

Hipotesis 2 (H₂)

“Benchmarking berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi”

Berdasarkan Hipotesis 2 tersebut maka dapat disampaikan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: $\rho \leq 0$: Benchmarking tidak berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

H₁: $\rho > 0$: Benchmarking berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

Hipotesis 3 (H₃)

“Keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha”

Berdasarkan Hipotesis 3 tersebut maka dapat disampaikan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: $\rho \leq 0$: Keterampilan kewirausahaan tidak berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

H₁: $\rho > 0$: Keterampilan kewirausahaan berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Hipotesis 4 (H₄)

“Benchmarking berpengaruh positif terhadap kinerja usaha”

Berdasarkan Hipotesis 4 tersebut maka dapat disampaikan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: $\rho \leq 0$: Benchmarking tidak berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

H₁: $\rho > 0$: Benchmarking berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Hipotesis 5 (H₅)

“Kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha”

Berdasarkan Hipotesis 5 tersebut maka dapat disampaikan hipotesis statistik sebagai berikut:

H₀: $\rho \leq 0$: Kinerja inovasi tidak berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

H₁: $\rho > 0$: Kinerja inovasi berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.